

**“HAKIKAT DO’A DALAM AL-QUR’AN”  
(KAJIAN SURAT AL-ANBIYA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:  
**NOVRIANSYAH**  
NPM : 1531030071

**Jurusan : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**“HAKIKAT DO’A DALAM AL-QUR’AN”**  
***(Kajian Surat Al-Anbiya’)***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Study Agama

**Oleh:**

**NOVRIANSYAH**

**NPM: 1531030071**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**

**Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag**

**Pembimbing II : Siti Badi’ah, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289*

---

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Novriansyah  
NPM : 1531030071  
Semester : IX (Sembilan)  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 26 Desember2019

Peneliti

**Novriansyah**  
**NPM: 1531030071**

## ABSTRAK

### HAKIKAT DO'A DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-ANBIYA)

Oleh :  
NOVRIANSYAH

Perkembangan zaman yang semakin modern ini. Sehingga banyak akan ketidak pahaman dalam berdo'a, sehingga tidak dapat membedakan antara berdo'a dan meminta, padahal jelas dalam etimologi itu berbeda baik dalam definisi maupun makna, sehingga mereka gagal dalam memahami hakikat do'a. Seperti beribadah shalat tidak memahami makna terkandung bacannya tersebut secara total. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan. Bagaimanakah konsepsi do'a dan Bagaimana implikasi do'a dalam *QS Al-Anbiya'* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, sejarah, artikel, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komperhensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan obyek, gejala atau kelompok tertentu. Dengan menggunakan data primer kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir. Metode yang digunakan untuk Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode *tahlily* (Analitis). Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*, yaitu suatu cara berfikir dalam mengambil kesimpulan dari uraian yang bersipat umum kepada uraian yang bersifat khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, hakikat do'a dalam *Al-Qur'an* kajian surat *Al-Anbiya'* adalah hakikat dari berdo'a itu tidak lain adalah untuk bertujuan menampakkan, penghambaan, kepatuhan, ketundukan, kerendahan diri dan kelemahan di hadapan-Nya, mengakui akan kesalahan, mengagungkan kebesaran-Nya serta memurnikan Allah. Maka haruslah perbaiki segala iman kita, perbaiki ibadah, dan yakinlah kepada Allah akan terkabul segala do'a. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ayub As, atas kesabaran serta hatinya tidak lepas dari mengingat dan memuji Rabb-Nya, dan Nabi Yunus As, akan pengakuan tauhid, pengakuan akan kekurangan diri, dan menyadari akan segala kesalahan (*Dosa*) total kepada Allah. Kemudian Nabi Zakariya As yang tidak pernah berhenti dan kecewa dalam berdo'a, dengan tulus serta sungguh-sungguh di usia yang telah lanjut, namun keyakinanya kepada Allah tidak berputus asa dari berdo'a. Adapun implikasi do'a atau pun pengaruh do'a dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan berdo'a seseorang yang beriman akan merasa lega, puas hati, dan tenang karena merasa bersama Allah Yang Maha Kuasa. Seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan. Hal ini tidak diragukan lagi akan memberikan dampak yang sangat baik dalam kehidupannya. Karena jika ia tidak menghasilkan apa yang dipinta, maka paling tidak manfaatnya adalah ketenangan batin si pendo'a karena ia telah hidup dalam harapan. Menolak takdir karena ada Ketetapan Allah ada yang pasti dan ada pula yang bersyarat. Siapa tahu orang berdo'a, dapat berbeda dengan dialami oleh orang yang tidak berdo'a.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro, Suratmin Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703289

**SURAT PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **HAKIKAT DO'A DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-ANBIYA)**

Nama Mahasiswa : **NOVRIANSYAH**

NPM : **1531030071**

Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Septiawadi, MA**  
NIP. 197409032001121003

  
**Siti Badi'ah, M.Ag**  
NIP. 197712252003122001

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
**Drs. Ahmad Bastari, M.A**  
NIP. 196110131990011001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"HAKIKAT DO'A DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-ANBIYA)"** disusun oleh **Novriansyah, NPM 1531030071, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Kamis / 26 Desember 2019.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA**

**Penguji Utama : Drs. Effendi, M. Hum**

**Penguji I : Dr. Septiawadi, MA**

**Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag**

**Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc**

**DEKAN**



H. M. Anshori, M.Ag

NID. 176603131989031004



## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.. (QS. Al-Baqarah: 186)*

Dan

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يَحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan tenang (khusuk), merendahkan diri, suara yang lembut (serta dengan ikhlas tanpa ada unsur riya). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A’raf 7: Ayat 55).*

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Pajar Bulan, kec. Sumber Jaya, Kab. Lampung Barat, Prov. Lampung, Ibu Kotanya terletak di Liwa, pada tanggal 27 November 1986. Putra pertama dari 5 bersaudara dari pasangan ayahanda Ujang. M.S dan Ibunda Subaidah. Adapun jenjang pendidikan penulis sebagai berikut:

1. Pendidikan pertama kali SDN 1 Pura Jaya dan lulus pada tahun 1999.
2. SMP N 1 Pura Jaya dan tamat pada tahun 2002.
3. SMK N 1 Sumber Jaya, lulus pada tahun 2005
4. Pada tahun 2015 meneruskan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat diketahui sebagaimana mestinya.



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan Inayah-Nya, dan Shalawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa puji dan segala syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Ayahanda Ujang. M.S dan Ibunda Subaidah), yang senantiasa membimbing penuh dengan kasih sayang dan kelembutan hati, dan selalu mendo'akan akan kesuksesan demi keberhasilan demi menggapai sebuah cita-cita.
2. Untuk adik-adiku tercinta (Nelli Kurniles, Disma Yuniarti, alm. Mis Dalina, dan Awang Hapison) yang selalu memberikan semangat dalam memberikan arahan dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku. Semoga Allah Subhanahu WaTa'alaa senantiasa melimpahkan rahmatnya dan hidayah-Nya untuk kalian semua, agar bahagia didunia dan bahagia di akhirat. aamiin.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku tholab ilmi yang saya banggakan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hayalah Allah jualah yang berhak segala puji, dan hanya Allahlah yang Maha Agung dan Maha Kaya dengan segala ilmu. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, Rasuluallah SAW. Dan para pendukung-Nya yang mau nyampaikan-Nya ilmu Allah kepada umat yang haus kebenaran serta yang menggali ilmu Allah yang tertera dan tidak tertera.

Alhamdulillah dalam pembuatan skripsi ini tidak ada hambatan atau kendala yang berarti, sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dalam hal ini saya selaku penulis. Dalam pembuatan skripsi ini memiliki kekurangan dalam penyusunan, maka harapan penulis kepada pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya. Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk tholab ilmi dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, sebagai ketua Prodi Ilmu Al-Qur'a dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M. Sc selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.



4. Bapak Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Ibu Siti Badiah M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
6. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya
7. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
8. Kepala Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dan Perpustakaan pusat daerah Lampung beserta staf yang turut dalam menyediakan fasilitas-fasilitas berupa buku-buku sebagai sumber dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2015 dan Khususnya sahabat-sahabat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Nur baiti`S.Ag, Lismawati S.Ag, Rif'atussa'ada S.Ag, Ika Yufita Sari S.Ag, Wanseha Fitri S.Ag, Asep Hidayattullah, Sriatun, Solehudin Ricki, Muhammad Hasan, Ardan Ardiansyah, Munadi, Mutaqin, Arfinda Saputra S.Ag, Gian Rifky S.Ag, Theo Prakasa S.Ag, Nur Agung Baharudin S.Ag, Mukhlis Ali S.Ag, Ahmad Zaruni S.Ag dan lain-lain dan kepada sahabat Khoirotu Alkahfi Qurun. S.Ag, Ustdz. Ahmad Ikhwan Nur, Athoriqui Adadam. S.Pd. dan keluarga besar organisasi PMII dan teman-teman KKN dan keluarga besar Pon-Pes Hidayatus Syifaa, Ustdz. Dedi Ahmad Sukrilah, Umi, Ustdz. Jecky, Adit, Dedek Della, Aniswaatun, Elisa, Yani, Nurul Khotimah, Mahmuda, Hafis.Embah

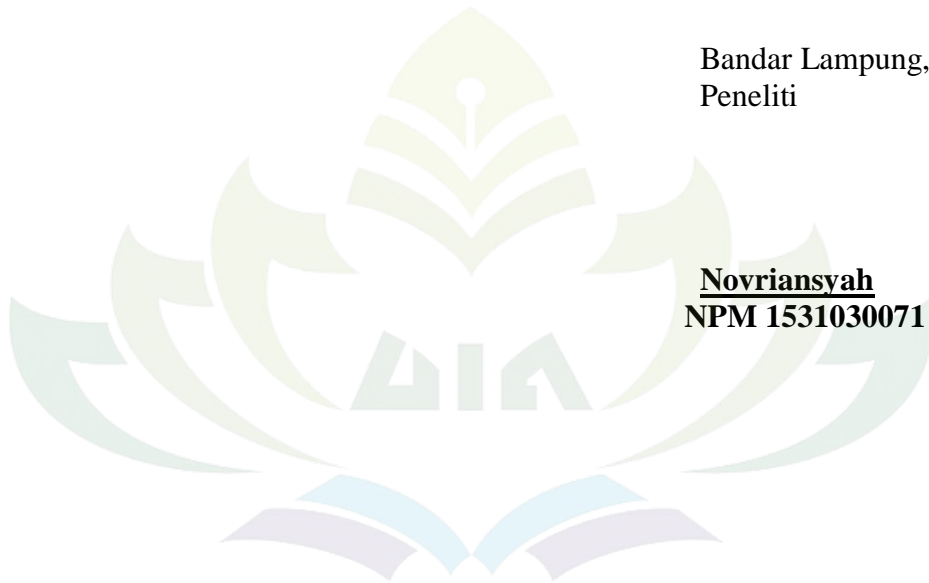
Martoponimun, Emabah Singah, Triono, terimakasih atas dukungan dan semangat semuanya.

10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat dimana penulis menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman yang luas.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga Allah berkahi. Amin.

Bandar Lampung, 23 Juli 2019  
Peneliti

**Novriansyah**  
**NPM 1531030071**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERYATAAN ORISINALITAS .....	ii
ABSTRAK .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENEGASAN.....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul .....	1
B. AlasanMemilihJudul .....	3
C. LatarBelakangMasalah.....	3
D. RumusanMasalah .....	13
E. TujuanPenelitian.....	13
F. TinjauanPustaka .....	13
G. MetodePenelitian.....	17

### BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DO'A

A. Definisi Do'a .....	20
B. Perintah Untuk Berdo'a.....	29
C. Keutamaan Berdo'a.....	32
D. Pentingnya Do'a.....	36

### BAB III DO'A DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Gambaran Al-Qur'an Tentang Do'a .....	38
B. Do'a Dalam QS Al-Anbiya' .....	45
C. Penafsiran Ulama QS. Al-Anbiya' Ayat: (83-84), (87-88) dan (89-90) .....	56

### BAB IV FENOMENA DO'A DALAM QS AL-ANBIYA"

A. Konsepsi Do'a Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' .....	67
B. Implikasi Do'a Dalam QS Al-Anbiya' .....	81

## **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan He
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan Ha
ص	Shat	S	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dlat	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kah	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- Vokal rangkap (أَيُّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (الْعُلُومُ = *al-'ulum*), dan (قِيمَةٌ = *qimah*).
4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ = *haddun*), (شَدٌّ = *syaddun*), (طَيِّبٌ = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya, (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-sama'*).
6. *Ta' marbuthah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta' marbuthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir skata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقَهَاءُ = *fuqaha'*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.



## AB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Agar lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung di dalam skripsi ini, perlu kiranya peneliti menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yang di maksud **“Hakikat Do’a Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Anbiya’)**”. Dari judul ini terdapat beberapa kalimat yang perlu diuraikan maknanya, peneliti akan menjelaskan beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Kata *hakikat* adalah intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).<sup>1</sup> Kata *do’a* berasal dari Bahasa Arab. Kata kerjanya berbunyi *da’a, yad’u*, artinya, secara harfiah, memanggil. Kata benda abstraknya adalah *du’a*. Kata-kata yang seakar dengan *du’a* dalam Al-Qur’an banyak sekali dan mempunyai banyak pengertian.<sup>2</sup>

Pengertian do’a dilihat dari dalam Kamus Bahasa Arab diantaranya adalah panggilan, seruan dan permohonan<sup>3</sup>. Sehingga pada dasarnya *hakikat do’a* adalah permohonan hamba kepada Allah, yang benar-benar menampakkan bahwa dirinya sangat membutuhkan Allah Yang Maha Suci, serta hanya berlindung kepada Dzat Yang Maha Kuat dan Maha Kaya.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet-2*, (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa), Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 383

<sup>2</sup> Juhaya S.Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2000), h.83

<sup>3</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 2015), h.895

Kajian adalah tela'ah atau kupasan yang mendalam dari berbagai sisi. Dalam kajian ini fokusnya lebih kepada hakikat do'a dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>7</sup> Adapun definisi *al-Qur'an*, ialah : "Kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad Saw, sebagai mu'jizat, membacanya adalah ibadah."<sup>8</sup>

Sedangkan Surat *al-Anbiya'* termasuk' surah yang teraikhir turun di periode Mekkah. Dinamai seperti itu karena ia memuat banyak nabi disertai dengan pemaparan singkat sejarah mereka. Yang terpanjang adalah pembicaraan tentang Nabi Ibrahim As<sup>9</sup>. Adapun do'a mereka tidak panjang, langsung diijabah oleh Allah Swt, dan diabadikan dalam QS Al-Anbiya'.

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim adalah kitab tafsir yang banyak memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti penafsiran ayat dengan hadist-hadist marfu', yang ada relevansinya dengan ayat sedang ditafsirkan. Penulisnya adalah Imam Ibnu Katsir, adalah seorang tokoh ahli fikih professional, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan seorang mufasir paripurna.<sup>10</sup>

Dengan demikian, terdapat beberapa do'a yang disampaikan beberapa nabi yang akan dibahas dalam kajian ini. Berdasarkan penegasan judul diatas kajian ini mentela'ah surat al-Anbiya' dari enam belas para nabi tersebut, namun kajian ini hanya membatasi tiga pada para nabi yakni, Nabi Ayub As, Nabi Yunus As dan Nabi Zakariya As. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan judul Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Anbiya')

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 491.

<sup>8</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1982), h. 86

<sup>9</sup> Mushaf al- Azzam, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Darus Salam), h.327

<sup>10</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ( Solo: Insan Kamil, 2015), Jilid. 7, h. 797

adalah sebuah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terhimpun dalam Surat al-Anbiya' mengenai makna sesungguhnya dari permohonan hamba kepada Allah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Didalam memilih judul tersebut di atas, peneliti mempunyai beberapa alasan antara lain sebagai berikut:

### **1. Alasan Subyektif**

Untuk mengetahui hakikat do'a yang sebenarnya karena sesungguhnya do'a itu adalah pengiring agar kita bisa mengubah diri kita yang tadi kurang baik menjadi lebih baik. Karena dimata masyarakat muslim terutama beranggapan do'a dan meminta itu hal yang sama. Dalam memahami do'a muncul ketimpangan seolah-olah do'a yang dipanjatkan sebagai penyerahan total kepada Allah sehingga tidak memberikan pengaruh.

### **2. Alasan Obyektif**

QS Al-Anbiya' adalah termasuk surah yang teraikhir turun di periode Mekkah. Dinamai seperti itu karena ia banyak sejarah nabi disebutkan disertai dengan pemaparan singkat sejarah mereka. Yang terpanjang adalah pembicaraan tentang Ibrahim As. Adapun Do'a mereka tidak panjang, langsung di ijabah oleh Allah Swt, dan diabadikan dalam QS Al-Anbiya'. Sehingga terdapat beberapa do'a yang disampaikan beberapa do'a nabi yang akan dibahas dalam kajian ini.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin modern sehingga membuat ketidak pahaman dalam berdo'a, sehingga tidak dapat membedakan antara berdo'a dan



meminta, padahal jelas dalam etimologi itu berbeda baik dalam definisi maupun makna, sehingga mereka gagal dalam memahami hakikat do'a. Dizaman pragmatisme yang serba canggih, sehingga terlena, akan tipuan dunia. Manusia melalaikan kewajiban penghambaan seperti beribadah shalat tidak memahami makna terkandung bacaannya tersebut secara total.

Jika seseorang hamba tidak memahami akan konsep dalam berdo'a seperti *mahabah* (cinta) kepada Allah. Susah rasanya sebagai hamba akan mudah terkabulnya sebuah do'a. Mengapa peneliti bisa bilang seperti diatas karena, ketika ditanya siapa diri kita? Darimana diri kita berasal? kita tidak tahu bagaimana harus menjawab, mungkin kalau pun menjawab, kita akan sekehendaknya menjawab bahwa diri kita adalah hanyalah seorang mahasiswa, pegawai negeri, atau juga menyebutkan profesi lain.

Jawaban tersebut tidak salah, tetapi kalau dikaitkan dengan hakikat do'a, jawaban tersebut salah. Orang yang sudah paham dengan hakikat do'a, tentunya tidak akan menjawab dari kulitnya, tetapi isinya. Benar kita ini mahasiswa, pegawai negeri, atau pedagang, tetapi itu hanya kulit, sedangkan isinya adalah kita ini adalah manusia yang berasal dari setetes air mani, lalu segumpal darah, dari darah terbentuk tulang dan daging.

Perjalanan hiduplah yang menjadikan kita berbeda-beda profesi, agama, dan sebagainya. Tetapi tentunya, selama berjalannya waktu dan kesempatan untuk hidup sudah selayaknya kita berdo'a untuk menunjukan hakikatnya. Jika do'a itu menduduki peran yang begitu urgen dalam kehidupan

manusia, sudah seharusnya memanjatkan do'a dilakukan sesering mungkin dalam kehidupan ini, tanpa harus menunggu problem yang datang menimpa.

Fakta bahwa suatu saat manusia akan mati seharusnya sudah cukup menjadi alasan untuk memanjatkan do'a setiap saat<sup>11</sup>. Hakikat hidup dalam do'a, dengan sendiri dalam semangat dan tekad menyambut kematian. Selama seseorang masih manusia, ia tidak bisa menghilangkan do'a kepada Tuhan<sup>12</sup>. Hati manusia biasanya lalai kepada Tuhan, kecuali jika ia sedang membutuhkan.

Seperti firman Allah: "*manakala kesusahan menimpanya, dia banyak berdo'a*" (QS Fushshilat ayat 51)<sup>13</sup>. Agar lebih paham dalam memahami makna do'a peneliti mencari solusi permasalahannya yang timbul dimasyakat rentan terjadi dikalangan awam. Permasalahannya adalah selama ini kurang memahami perbedaan antara do'a dan minta kepada Allah swt sebagaimana. seharusnya, namun untuk menjawab ini terlebih dahulu apa itu hakikat do'a.

Karena kita hidup di dunia ini tak ada lain yaitu ingin hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Diambil dari sebuah hadist Anas Ra, dia berkata, do'a yang paling banyak dapanjatkan Nabi Saw adalah, "*Allahumma rabbana atina fid dunya hasanatan wafil akhirati hasanatan wa qina azaban nar*". Menurut penafsir Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* bahwa Syaikh Imaduddin Ibnu Katsir menjelaskan.

Kebaikan di dunia, seperti kesehatan, rumah lapang, istri cantik, anak berbakti, rezki lapang, ilmu bermanfaat, amal saleh, kendaraan nyaman, dan

---

<sup>11</sup> Kajiyo Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghozali*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2018), h. 112

<sup>12</sup> Kajiyo Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghozali*, h.104

<sup>13</sup> Kajiyo Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghozali*, h. 107

pujian baik, karena semua itu tercakup dalam kebaikan di dunia. Sementara itu, kebaikan akhirat yang paling tinggi adalah masuk surga dan segala kaitannya, seperti aman dari ketakutan terbesar di Padang Mashsyar dan kemudahan dalam perhitungan amal.<sup>14</sup>

Do'a bukanlah sesuatu hal yang baru, namun sudah dikenal sejak Nabi Adam As diciptakan, kepadanya lalu diajarkan cara berdo'a sebagaimana yang disebutkan dalam surat *Al-Fatihah* ayat 6-7. Atas dasar mereka berdualah (Nabi Adam as dan Istrinya Siti Hawa) asal mula timbulnya do'a.

Mulai saat itulah dikenal do'a dan digunakan oleh anak cucu Adam As, sehingga kepada kita sekarang ini<sup>15</sup>. Imam Ibnu Atha'illah mengatakan: Jangan sampai do'a permintaanmu kepada Allah itu Engkau jadikan sebagai alat (sebab) untuk mencapai pemberian Allah, niscaya akan kurang pengertianmu (ma'rifatmu) kepada Allah, akan tetapi hendaknya do'a permintaanmu semata-mata untuk menunjukan kerendahan kehambaanmu dan menunaikan kewajiban terhadap kemuliaan kebesaran dan kekayaan Tuhanmu.<sup>16</sup>

Kita diperintahkan berdo'a bukan untuk memberitahu Allah tentang keperluan kita. Dengan berdo'a kepada Allah, maka terwujudlah : Allah adalah tempat memohon, sedangkan hamba adalah seorang makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan, bantuan serta perlindungan-Nya. Yang terpenting dari

---

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim Takhrij & Syara Hadis*, (Wasatiyyah Centre For Literacy Paguyuban Alumni Al-Azhar Mesir Jawa Barat :Cardoba Internasional, 2018), h.1259.

<sup>15</sup> Ahmad Maulana F, *Mutiara Doa Pilihan*, (Jakarta : Aksara Press, 2013), h.12

<sup>16</sup> Syekh Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn 'Athaillah*, (Jakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2007), h.43.



do'a bukan terkabulnya, yang terpenting dari do'a adalah kita jadi hamba Allah, benar-benar tunduk kepada-Nya.

Inti sari dari do'a itu yang sebetulnya bukan fokus dikabulkannya tapi fokus: mentauhiidkan Allah, mensucikan Allah, dan pengakuan atas kehambaan diri kita. Nabi Saw yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam musnadnya diriwayatkan dari imam Bukhari namun, bukan dalam sahehnya dalam adabun mufrod beliau berkata dari Rasulullah Saw :*“Al- du'a u hual ibadah”*, do'a itu ibadah<sup>17</sup>.

Hadits ini menegaskan sebuah ayat didalam Al-Qur'an tepatnya surat Al-Ghafir ayat : 60 yang artinya :*“Dan Tuhan kalian berfirman berdo'alah kepada-Ku niscaya Aku ijabah”*, ayat ini masih koma belum titik setelahnya masih ada kelanjutannya dan jarang disebutkan biasanya. *“Sesungguhnya orang-orang yang angkuh tidak mau beribadah kepada-Ku”*.

Para ahli tafsir menyebutkan namanya ibadah adalah penegasan dari seorang manusia seorang muslim bahwasaya dia adalah hamba Allah yang lemah. yang hina, yang bergantung sama Allah, yang fakir kepada Allah pada setiap kondisinya itu artinya tatkalah kita berdo'a kepada Allah sejatinya kita sedang memberi tahukan diri kita (menegaskan), diri kita ini kalau kita ini adalah hamba yang lemah.

Do'a, hakikatnya adalah penuntun kita untuk mengubah diri. Hidup kita, tidaklah baik atau buruk sebagaimana sebelum terlahir ke alam dunia. Ia dibekali sifat baik atau sifat buruk.Tergantung kemana ia bergerak. Penuh dengan

---

<sup>17</sup> Bitoh Purnomo, *Hakikat Do'a*, (Tanggamus :Pemuda & Remaja Al-Munawwaroh, 2019),h.27

tantangan kebutuhan. Melalui kedua hal itulah Allah hendak menguji, mana hamba yang tetap pada fitrah kesucian dan mana yang tidak.

Lewat runtutan musibah ini, Allah Swt hendak memperbaiki pribadi kita, yaitu bagusnya pribadi yang berawal dari perubahan diri. Perubahan diri inilah yang menjadi penting dari do'a yang kita panjatkan setiap hari<sup>18</sup>. Ibn ath-Thailah menuturkan dalam kitabnya yang terkenal Al-Hikam: “Bagaimana engkau menginginkan sesuatu yang luar biasa, padahal engkau sendiri tidak mengubah dirimu? Dari kebiasaanmu? Kita banyak meminta, banyak berharap kepada Allah.

Tapi sibuknya meminta, kadang tak sempat menilai diri sendiri. Padahal, kalau kita meminta dan berakibat kita mengubah diri, maka Allah akan memberi apa yang kita minta. Karena sebetulnya do'a itu adalah pengiring agar kita bisa mengubah diri kita. Jika kita tidak pernah mau mengubah diri kita menjadi lebih baik maka tentu ada yang salah dengan permintaan kita<sup>19</sup>.

Kekuatan seseorang dalam mengubah dirinya, dapat menjadi salah satu faktor kesuksesan memburu pertolongan Allah swt. Andaikata hidup semakin sempit dan tetap dalam keadaan yang sama, jelas ada yang salah dengan diri kita. Itu semua bukan karena Allah Swt tidak sayang terhadap kita. Namun amat mungkin disebabkan karena kita tidak mau dari kebiasaan-kebiasaan buruknya, dan merasa sungkan untuk meningkatkan ibadahnya.

Sesungguhnya Allah pasti akan mengabulkan do'a setiap hamba-Nya sebagaimana termaktub dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 186: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya padamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya*

---

<sup>18</sup> Abdullah Gymnastiar, *Kekuatan Doa*, (Bandung :Khas MQ, 2005), h.37

<sup>19</sup> Syekh Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn 'Athaillah*, (Jakarta:Serambi Semesta Distribusi, 2007), h.203

*Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada didalam kebenaran.*

Tentu saja, kata dekat tidak dipahami dalam arti dekat dari segi tempat atau arah. Allah Swt, dekat dalam arti Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Memelihara, karena sebagaimana ditegaskan-Nya: *Dia (Allah) bersama kamu (dengan pengetahuan-Nya atau dan pertolongan-Nya) di mana pun kamu berada dan Dia terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat* (QS. al- Hadid: 4 )<sup>20</sup>.

Agar Allah berkenan mengabulkan do'a-do'a kita. Jika diumpamakan, kita meminta padi yang baik, tapi kita tidak pernah bergairah mencangkul dan memberi pupuk, maka do'a kita adalah do'a yang hampa. Misalnya, ingin lulus ujian tetapi tidak meningkatkan kegigihan belajar, maka jangan salahkan siapa pun bila kita kemudian menghadapi kesulitan luar biasa dalam mengerjakan soal-soal ujian tersebut.

Sederhananya siapapun do'anya ingin diijabah , maka jangan perhatikan apa yang kita minta. Akan tetapi, perhatikanlah apa yang bisa kita ubah dulu dari kita sendiri. Jadi, do'a harus diiringi dengan ikhtiar, jika do'a tanpa ikhtiar diibaratkan gema yang kosong , mementul begitu saja juga sebaliknya. Adapun perbedaan orang yang sedang meminta antara orang yang sedang berdo'a diantaranya adalah sebagai berikut :

**Pertama** orang yang berdo'a ketika ia mengadakan kedua tangannya dan menyebutkan keinginannya, ia tidak sedang memberi tahu Allah akan hajatnya

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, (Tangerang : Lentera Hati. 2918), h.178



bahwa, sejatinya ia sedang memberi tahukan bahwa kalau dirinya itu lemah, dirinya itu butuh, dirinya itu hina, dan fakir akan kasih sayang Allah swt. Sedangkan kalau orang yang minta ia sedang memberi tahu Allah tentang hajat dan kebutuhannya.

**Kedua** orang yang berdo'a itu rintihannya, tangisannya, semangatnya untuk berdo'a setabil bahkan selalu lebih baik. Kalau orang yang sedang minta itu naik turun bergantung kepada kebutuhan. Kalau lagi butuh rajin ibadahnya, bangun malam tahajjud begitu kebutuhannya dipenuhi sama Allah, menghilang tidak kelihatan lagi rajinnya yang tadinya dimasjid, yang malamnya sholat tidak dilakukan lagi.

**Ketiga** kalau yang berdo'a menganggap akan jawaban dari Allah adalah karunia atau anugrah. Sedangkan kalau orang yang meminta menganggap dan meyakini jawaban Allah itu adalah hak dia. Sebetulnya kita itu tidak berhak apa-apa dari Allah kalaulah bukan karena kasih sayang dari Allah kita itu tidak dikasih. Shalat yang mana yang kita persembahkan dari Allah.

Apa yang kita persembahkan dari diri kita kepada Allah, sehingga kita merasa punya hak kepada Allah. Shalat yang tidak pernah khusuk, mulut yang tidak pernah terjaga, mata yang tidak pernah terjaga. Apa hak kita atas Allah sehingga orang yang berdo'a itu malu merasa dirinya punya hak atas Allah sehingga ia berkeyakinan jawaban Allah itu adalah anugerah Allah.

Kalau orang yang minta dia itu merasa jawaban Allah, ijabanya Allah terhadap do'anya itu adalah hak dia. Ketika terlambat do'anya, tidak menuntut kemungkinan dia akan ngeluh, apalagi kalau lebih lama jawaban do'a dia mulai

ngumpat. Hanya permasalahannya, banyak orang yang masih tidak mau menyempatkan diri untuk berdo'a. Alasannya mereka terlalu percaya diri bahwa mereka pasti bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri seakan-akan sama sekali tidak membutuhkan peranan Allah Swt.

Ada juga orang tidak mau berdo'a karena sudah terlebih dahulu memvonis dirinya sendiri sebagai orang yang kotor dan yakin bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a-do'anya. Pemikiran semacam itu adalah pemikiran yang salah.<sup>21</sup> Allah pasti mengabulkan do'a-do'a kita, walaupun kita bersimbah dosa sekalipun. Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Swt bersabda: "Tatkalah Allah menciptakan makhluk-Nya," "Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaan-Ku." (HR. Bukhari no. 7404 dan Muslim no. 2751)<sup>22</sup>.

Allah Swt Maha Pengasih. Bagaimana mungkin Allah Swt tidak akan mengabulkan do'a-do'a kita? Dijelaskan dalam sebuah riwayat hadits disebutkan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : "Sesungguhnya Rabb kalian Yang Maha Suci dan Maha Tinggi itu Maha Malu dan Maha Mulia. Dia malu terhadap hamba-Nya jika dia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya untuk mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan).<sup>23</sup>" (HR. At-Tirmidzi). Di tempat lain, Allah mengancam mereka yang enggan berdo'a karena angkuh dalam *al-Qur'an Surat Ghafir* : 60 yang artinya :

*"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan (Ku-kabulkan) bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari*

---

<sup>21</sup> Quanta, *Aku Doamu*, (Jakarta : PT Gramedia. 2015), h. 21

<sup>22</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa Zikir Wirid dan Pengobatan Islam*, (Yogyakarta : PT Mueeza. 2018), h.3

<sup>23</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa Zikir Wirid dan Pengobatan Islam*, h.4

*menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina. (Q.s al-Mukmin : 60)*<sup>24</sup>

Sebagaimana di jelaskan ayat diatas. Di samping itu, kita jumpai banyak sekali Hadits-hadits dari Nabi Saw yang mulia berisi tentang anjuran berdo'a, yang di antaranya adalah sejumlah penjelasan sabda Rasulullah Saw: "Tidak ada sesuatu yang paling mulia dalam pandangan Gusti Allah, selain berdo'a kepada-Nya". (Hr. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dihasankan oleh Al-Albani ra di dalam Al-Adabul Mufrod, no. 549).<sup>25</sup>

Pada sisi lain, Rasulullah mengatakan, "*Do'a adalah inti ibadah*"<sup>26</sup>. Do'a merupakan bentuk esensial dari hubungan manusia dengan Tuhan Karena do'a menunjukkan situasi perhambaan (ubudiyah). Para Nabi dan Rasul yang jauh lebih alim dan jauh lebih kuat hidupnya selalu diisi dengan do'a. Mereka bahkan tingkatannya jauh lebih tinggi dari kita, dan dosa-dosa mereka sudah diampuni Allah, tetapi mereka masih saja meminta pertolongan dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka kepada Allah<sup>27</sup>.

Lihatlah kisahnya dalam QS Al-Anbiya' seperti musibah Nabi Ayub As, terselamatkannya Nabi Yunus As, dan anak yang diminta Nabi Zakaria As begitu berat ujian keadaan dan situasi mereka yang berbeda-beda, tapi mereka tidak henti-hentinya untuk mengingat Allah dan berdo'a baik dalam keadaan lapang maupun keadaan susah. Sebagaimana firman Allah Swt QS. Ash-Shaffat [37] : 143-144 :

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an..., h. 189

<sup>25</sup> Abdulloh bin Muhammad Al-Faqih, *Satu Doa Sejuta Bahagia*, (Soloh: Al-Qowam. 2008), h.13.

<sup>26</sup> Kojiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*, (Bandung : Mizan Pustaka. 2018), h.103

<sup>27</sup> Quanta, *Aku Doamu*, (Jakarta : PT Gramedia. 2015), h.26

*“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang bertasbih (menyucikan dan mengagungkan Allah), niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari bangkit”.*

Lalu bagaimana dengan kita yang baru diuji sedikit sudah jauh dari Allah dan tidak mau berdo’a. Berdasarkan penelusuran penulis temukan beberapa do’a yang menjadi pembahasan dengan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan do’a dan menemukan banyak ayat-ayat yang berbicara atau berkaitan tentang do’a untuk lebih lanjut tentang bagaimana hakikat do’a dalam QS. al- Anbiya’.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian diatas, penulis mengambil masalah penelitian yang akan dibahas ialah:

1. Bagaimanakah konsepsi do’a dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana implikasi do’a dalam kehidupan berdasarkan pada QS al-Anbiya’ tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui konsepsi do’a dalam Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui implikasi do’a dalam kehidupan QS al-Anbiya’.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha yang mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Untuk melakukan sesuatu penelitian agar

lebih sistematis, terarah serta sampai pada tujuan yang diinginkan, maka perlu diuraikan beberapa hal dibawah ini:

## **1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yakni dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, mempelajari dan mengkajinya guna menemukan jawaban dari masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini tentunya do'a dalam al-Qur'an surat al- Anbiya'.

### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini umunya data yang bersifat *deskriptif analisis*, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan objek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara tajam. Skripsi ini bersifat deskriptif karena peneliti ini tidak menghakimi dengan benar atau salah secara normative, peneliti hanya ingin mengetahui konsepsi do'a yang terdapat dalam QS al-Anbiya' dan implikasi do'a dalam kehidupan dalam QS al-Anbiya' dengan menggunakan metode *tahlily*

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, menulis, dan menyusunnya berdasarkan pokok bahasan. Adapun data-data yang akan diambil adalah data-data yang bersumber dari sumber-sumber primer dan sekunder.



a. *Sumber Data prime*

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber primer kajian ini adalah Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir.

b. *Sumber data sekunder*

Data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber yang asli. Dalam hal ini adalah karya-karya yang berkaitan dan mendukung proses penelitian. Seperti: buku-buku tafsir, hadits, sejarah, karya ilmiah, artikel-artikel, jurnal, majalah dan lain-lain yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mendatangkan kepada penelurusan istilah do'a dengan berbagai bentuknya. Ayat-ayat yang mengandung ungkapan tersebut dihimpun dan dikaji berdasarkan surat al-Anbiya'.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kajian pustaka dengan langkah-langkah penelitian tafsir tahlili (Analitis) menurut Lukman Nul Hakim. yang dikutip dari buku Metodologi dan Kaidah- Kaidah Tafsir karya Lukman Nul Hakim, MA. adalah seperti berikut<sup>28</sup>:

- a. Menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan yang akan dibahas, serta menerangkan

---

<sup>28</sup> Lukman Nur Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, ( Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 95

makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.

- b. Menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, ayat-ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mush-haf. Mengenai hal ini menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat ditafsirkan seperti kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat (munasabat).
- c. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah hakikat doa dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al Al-Qura'an al-karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi<sup>29</sup>
- d. Tidak ketinggalan dengan mencantumkan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.
- e. Menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh melalui pendekatan periwayatan dan penalaran.

#### **4. Metode Analisa Data dan Metode Pengambilan Kesimpulan**

##### **a. Analisis data**

Analisis data adalah merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam peneliti ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan do'a, membahas dan mengkaji teks

---

<sup>29</sup> *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Quran al-karim* adalah salah satu kamus al-qur'an yang sering digunakan oleh para peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang dicari.

tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

b. Kesimpulan

Kesimpulan adalah proses penyimpulan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir dalam mengambil kesimpulan dari uraian yang bersipat umum kepada uraian yang bersifat khusus.

### G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, atau pun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti ini fokus kepada hakikat do'a dalam kajian QS. *AL-ANBIYA* ' terbatas kepada tiga Nabi yaitu Nabi Ayub As, Nabi, Yunus As, dan Nabi Zakariya As, akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang makna hakikat doa dalam al-Qur'an.

1. Skripsi Mursalim, yang berjudul do'a dalam perspektif al-Qur'an tahun 2011.

Skripsi ini membicarakan bagaimana persoalannya dengan do'a manusia, apakah punya dampak atautkah hanya sekedar sebagai suatu sarana ibadah saja, bagaimana syarat-syarat do'a yang terkabul dan membicarakan pembagian makna kata do'a. Menurut skripsi ini makna doa dapat dibedakan diantaranya adalah: Bila kata itu dikaitkan dengan Allah bisa berarti dengan do'a dan ibadah (*hablum minallâh*). Bila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka berarti perintah. Sebaliknya bila dari yang

lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan. Sedangkan mengajak orang kepada kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah. Orang yang berdakwah dan berdo'a disebut dâ'i. Sementara pengertian do'a secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya. Sebab seperti yang ditulis oleh Ibn Katsir Iblis yang bergelimang dalam dosa pun diterima do'anya ketika ia bermohon untuk dipanjangkan umurnya.<sup>30</sup>

2. Skripsi Ahmad Fauzi, yang berjudul konsep doa para Nabi dalam al-Qur'an tahun 2015. Skripsi ini membicarakan tentang begitu pentingnya do'a dalam kehidupan, hal ini menandakan urgensinya do'a dalam kehidupan di samping sebagai permohonan, melainkan juga sarana berinteraksi dengan Allah Swt, sebagai bentuk ibadah. Serta masih banyak lagi do'a-do'a nabi yang terekam dalam al- Qur'an, dan bahkan hingga saat ini masih dipanjatkan oleh umat Islam. Menurut Skripsinya, konsep komunikasi ada dua yaitu vertikal dan horizontal. vertikal yang dimaksud adalah hubungan terhadap Tuhan, contohnya : Melaksanakan shalat dan do'a. Sedang hubungan horizontal adalah hubungan terhadap sesama manusia, seperti berzakat, infak, dan sedekah. Seperti dalam. ( QS. *al-Mukminun* [23]: 2-4). Lebih lanjut, komunikasi yang dilakukan antara manusia disebut komunikasi sosial, sedangkan horizontalnya adalah komunikasi dengan yang ghaib disebut komunikasi transendental.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Mursalim, *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Sekolah Tinggi Agama Negeri Samarinda : Jurnal Al-Ulum Volume. 11, No 1, 2011), h. 63-78

<sup>31</sup>Ahmad Fauzi, *Konsep Doa Para Nabi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.2-5.

3. Skripsi Abdul Jalal Romdoni, yang berjudul *do'a Nabi Ibrahim As dalam al-Qur'an (studi kompratif tafsir Ibnu katsir dengan tafsir al-misbah)* tahun 2013. Skripsi ini membicarakan bagaimana cara agar permasalahan bisa diselesaikan baik masalah dari diri sendiri, orang lain maupun masalah dengan Tuhan. Menurut skripsi ini sifat bawan seseorang timbul ketika ada permasalahan dengan bantuan Allahlah agar masalahnya selesai cara tersebut yaitu dengan do'a. Hal ini terkait dengan do'a Nabi Ibrahim As. Sifat putus asa bisa dihindari dengan komunikasi antara hamba dan Tuhan-Nya.dalam surat *Asy-Syu'ara ayat 83* :“(Ibrahim berdo`a): *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh*<sup>32</sup>”

---

<sup>32</sup> Abdul Jalal Romdoni, *Do'a Nabi Ibrahim As Dalam Al-Qur'an (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah)*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, th. 2013), h. 5-4



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DO'A

#### A. Definisi Do'a

Dilihat dari susunan hurufnya, do'a merupakan kata serapan yang terambil dari bahasa Arab, yaitu *al-du`a* (الدعاء). Adapun dari sisi bentuk atau *shighat* (الصيغة), lafadz *al-du`a* (الدعاء) merupakan salah satu bentuk perubahan dalam bentuk *mashdar* (المصدر)<sup>1</sup> yang di ambil dari lafadz (دعا - يدعو). Sedangkan kata kerja (دعا - يدعو) sendiri, termasuk ke dalam *fi'il tsulasi mujarrad*, yaitu kata kerja yang terbentuk dari tiga huruf *dal*, *ain*, dan *alif*, dengan menyandang predikat *bina` mu`tal naqish*<sup>2</sup>.

Pembentukan *lafadz mashdar al-du`a* (الدعاء) dari kata kerja (دعا - يدعو), mengikuti salah satu kaidah pembentukan *mashdar sima`i<sup>3</sup> fi'il tsulasi mujarrad*, yaitu apabila suatu *lafadz* mengandung arti suara, maka pembentukan *mashdar* akan mengikuti *wazan* فعلا atau فعيل,<sup>4</sup> sehingga lafadz دعا yang secara teori memiliki bentuk asli دعوا, berubah menjadi دعاوا.

Akan tetapi, hasil perubahan tersebut belum mencapai bentuk *final*. Hal ini dikarenakan, bentuk *mashdar* دعاوا harus terbentur dengan ketentuan lain, yaitu apabila

---

<sup>1</sup> *Mashdar* merupakan kata benda jadian yang tidak terkait dengan keterangan waktu layaknya kata kerja (*fi'il*). Adapun *mashdar* dalam ilmu *shorof*, terbagi menjadi dua, yaitu *mashdar mim* dan *masdhar ghair mim*. Secara singkat, perbedaan keduanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya huruf *mim* (م) di awal kata. Apabila huruf awal suatu *mashdar* terdiri dari huruf *mim*, maka termasuk ke dalam kategori *mashdar mim*. Lihat: Muhtarom Busyro, *al-Sharf al-Wadlih: Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: Putera Menara, 2007), hlm. 189-190.

<sup>2</sup> *mu`tal naqish* merupakan salah satu *bina` mu`tal*, yaitu apabila *lam fi'il* (mengikuti *wazan* فعل) suatu *lafadz* terdiri dari huruf *`illat: alif, waw, dan ya`*. Dengan demikian, lafadz (دعا) menyandang *bina` mu`tal naqish* karena adanya huruf *`illat alif* di huruf terakhir. Untuk lebih jelas, lihat: Muhtarom Busyro, *al-Sharf al-Wadlih...* hlm. 25.

<sup>3</sup> *mu`tal naqish* merupakan salah satu *bina` mu`tal*, yaitu apabila *lam fi'il* (mengikuti *wazan* فعل) suatu *lafadz* terdiri dari huruf *`illat: alif, waw, dan ya`*. Dengan demikian, lafadz (دعا) menyandang *bina` mu`tal naqish* karena adanya huruf *`illat alif* di huruf terakhir. Untuk lebih jelas, lihat: Muhtarom Busyro, *al-Sharf al-Wadlih...* hlm. 25.

<sup>4</sup> Lihat: Muhtarom Busyro, dalam *al-Sharf al-Wadlih...* hlm. 210.

huruf *wawu* atau *ya`* terletak sesudah huruf tambahan; huruf *alif* yang terletak setelah huruf *`ain*, maka berdasarkan teori, huruf-huruf tersebut harus diganti dengan huruf hamzah.<sup>5</sup>

Dengan demikian, bentuk *mashdar* دعاوا berubah menjadi دعاء atau الدعاء.

*Al- Du'a* (الدعاء) merupakan jenis lafadz yang memiliki makna lebih dari satu (baca: polisemi). Hal ini terlihat ketika al-Qur`an menggunakan kata doa beserta perubahannya di berbagai tempat dengan sasaran makna yang berbeda. Berdasarkan data deskriptif di dalam kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an al-Karim*,<sup>6</sup> kata “do’a” digunakan sebanyak kurang lebih dua ratus empat belas kali beserta derivasinya. Abu Ja`far al-Thabari,<sup>7</sup> salah seorang pakar tafsir abad ke 3, memaparkan beberapa hal penting terkait dengan do’a.

Di dalam karya tafsirnya dijelaskan bahwa lafadz do’a secara umum memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dengan do’a adalah segala bentuk amal yang diperintahkan oleh Allah, baik yang bersifat sunah ataupun wajib. Dengan kata lain, bahwa

---

<sup>5</sup> Dalam teks aslinya berbunyi: “قلبت الواو همزة لوقوعها بعد ألف زائدة”. Sebagaimana dikutip oleh Muhtarom Busyro, al-Sharf al-Wadli: Shorof Praktis “Metode Krapyak” dalam *Syarh li Tashrif al-`izy* (Semarang, Toha Putra, t.t), hlm. 17.

<sup>6</sup> Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an al-Karim* (kairo: Dar al-Hadis, t.t.), hlm. 257 – 260.

<sup>7</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Jarir Yazid ibn Katsir ibn Ghalib, atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Ja`far al-Thabari akarena dinisbatkan pada kota kelahirannya. Dia lahir di sebuah daerah yang bernama Amil, Ibu Kota Thabaristan di Persia (Iran) sekitar tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H. Kondisi sosial pada masa kehidupannya merupakan masa ketika Islam mencapai periode keemasan di panggung peradaban, yaitu periode kebangkitan Daulah Abasyiah (750 – 1242 M) yang berpusat di Baghdad. semasa hidupnya ia memilih untuk membujang sehingga banyak waktu yang dicurahkan untuk mencari Ilmu. Salah satu karyanya yang monumental adalah kitab tafsir *Jami` al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*. Ia menyelesaikan kitab tersebut selama tujuh tahun. Dalam dunia tafsir, kitab ini merupakan kitab tafsir generasi pertama yang dibukukan dan masih eksis hingga saat ini. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengindikasikan bahwa sebelum masa al-Thabari kesadaran pembukuan kitab tafsir belum muncul. Namun, perkembangan tafsir pada saat itu relatif lamban dan terpecah. Lihat: Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (t.t. : Maktabah Mush`ab ibn Umar al-Islamiyyah, 2004), hlm. 147 – 161, juz 1. Lihat pula pada: Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 63-69.

arti primer dari do'a adalah ibadah.<sup>8</sup> Hal ini senada dengan hadis Nabi Dalam haditsnya Rasulullah Saw bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Do'a itu intisari ibadah.” (HR. Tirmidzi: 3247; dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Adab al-Mufrad: 1757.

Adapun pengertian kedua, menurut al-Thabari merupakan makna khusus dari kata do'a.<sup>9</sup> Dalam karya tafsirnya, ia tidak memberikan penjelasan secara terperinci terkait makna sekunder dari do'a. Akan tetapi, informasi terkait hal ini terlengkapi dengan beberapa pandangan yang diberikan oleh para Ulama. Salah satunya yang dipaparkan oleh Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad atau lebih dikenal dengan nama Al-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H),<sup>10</sup> seorang pakar dalam kosa kata al-Qur'an.

Melalui karyanya; *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ia menjelaskan bahwa kata do'a di dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna,<sup>11</sup> diantaranya:

#### 1. Penamaan (*al-tasmiyyah*)

---

<sup>8</sup> Lihat: Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* DVD Maktabah Syamilah, Pustaka Ridwan, 2008 hlm. 485. Juz 3.

<sup>9</sup> Lihat: Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* ... hlm. 485. Juz 3.

<sup>10</sup> Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Husein ibn Muhammad ibn al-Mufadldlal, dikenal dengan nama al-Raghib al-Ashfahani. Di dalam keterangan biografi pada bagian awal kitabnya yang ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, disebutkan bahwa tidak diketahui tahun ia lahir serta tempat-tempat perawatannya dalam mencari ilmu. Ia merupakan salah seorang ulama yang cukup produktif. Hal ini terlihat dengan berbagai karyanya, yaitu: *Tafshil al-Nasyatain wa tahshil al-sa'adatain*, *al-Dzari'ah ila makarim al-Syari'ah*, *Muhadlarat al-Addiba'*, serta *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Ia merupakan Ulama sunni yang menolak pemikiran kelompok Mu'tazilah, Jabariyyah, Qadariyyah. Lihat: Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 3.

<sup>11</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*... hlm. 169 – 170.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Telah mengetahui orang-orang yang berangsur- ansur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. al-nur (24): 63)

## 2. Permohonan (*al-su`al*)

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمُرُونَ

Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (QS. al-Baqarah (2): 68)

## 3. Memohon perlindungan (*al-istighātsah*)

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!" (QS. al-An`am (6): 40)

## 4. Bersedih hati karena penyesalan (*al-Ta`assuf*)

لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا

(akan dikatakan kepada mereka): "Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak" (QS. Al-Furqan (25): 14)

## 5. Anjuran, dorongan (*al-haśś*)

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf (12): 33)

#### 6. Penaikan derajat dan penghormatan (*al-rif'ah wa al-tanwih*)

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya Aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka Itulah penghuni neraka. (QS. Al-Mukmin (40): 43).

Do'a secara bahasa ataupun menurut istilah bermakna permintaan, dan memohon. Seperti ungkapan, "Saya berdo'a kepada Allah, saya memohon-Nya dengan suatu do'a, artinya: Saya memohon kepada-Nya dengan meminta dan saya mengharapkan suatu kebaikan yang ada di sisi-Nya. Berdo'a kepada Allah berarti meminta dari-Nya kebaikan dan mengharapkan kebaikan tersebut. (دعاء له فُلَان) artinya mendoakan kebaikan kepadanya, dengan menggunakan kata bantu "ل" berarti berdo'a untuk si Fulan, yakni memohon kebaikan untuknya. (دعاء عَلَى فُلَان) artinya mendoakan keburukan atau kejahatan kepadanya, dengan menggunakan kata bantu "عَلَى" berarti berdoa atas si Fulan, yakni memohon agar keburukan ditimpakan atasnya.

Jadi, do'a berarti permohonan hamba kepada Rabbnya dengan cara memohon dan meminta, secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya dan memiliki makna permintaan atau permohonan kepada Allah Swt. Tentang segala sesuatu yang menjadi hajat



kebutuhan seorang hamba kepada Rabb-Nya.<sup>12</sup> Dan bisa pula berarti menyucikan, memuji dan makna yang sejenis dengan keduanya. Do'a adalah bagian daripada dzikir.<sup>13</sup>

Menurut salah satu Cendikiawan Islam prof. M. Quraih Shihab karyanya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an tentang Do'a dan Zikir*, do'a adalah bagian dari zikir adalah permohonan. Setiap zikir kendati dalam redaksinya tidak dapat permohoon, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah Swt. Yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung do'a.<sup>14</sup> Do'a dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.

Menurut ajaran Islam, berdo'a termasuk salah satu ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Karenanya siapa yang banyak berdo'a akan memperoleh banyak pahala dari Allah Swt. Dan do'a yang dijanjikan Allah Swt menerimanya ialah do'a yang disertai amal usaha disamping khusu' dan tawadhu'. Sedang menurut Abu Sa'id al-Khudriy ra, Rasulullah Saw bersabda: "Semua do'a pasti dikabulkan Allah Swt, hanya waktunya yang berbeda;

Pertama disegerakan pengabulan do'anya. Kedua, disimpan untuk di akhirat. Ketiga, dihindarkan dari kejahatan sebesar itu kepadanya". Dari hadits ini kita mengetahui bahwa apabila do'a kita terasa tidak dikabul oleh Allah Swt, ketahuilah sebenarnya do'a itu diterima hanya bentuknya untuk menghindarkan musibah yang mustinya mengenai dirinya, tetapi ditiadakan oleh Allah Swt dengan lantaran adanya do'a atau akan dikabulkan di akhirat nanti.

---

<sup>12</sup> Imam Assobari, *Shalawat Zikir dan Doa*, (Bandung: Pustaka Arrohman, 2018), h. 114.

<sup>13</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Agar Doa Dikabulkan*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h.3.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran tentang Doa dan Zikir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018). h.176

Di dalam al-Qur'an, makna (arti) do'a terdapat 203 ayat dengan arti yang beragam diantaranya adalah sebagai di bawah ini:

**Pertama**, do'a berarti ibadat sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Yunus (10) ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".<sup>15</sup>*

Maksudnya berdo'a dalam ayat di atas ialah beribadah. Dengan demikian, ayat tersebut melarang kita menyembah selain Allah. Berdasarkan pengertian do'a dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa do'a adalah suatu pernyataan hamba Allah bahwa ia sangat memerlukan Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya disertai dengan kedalam hati nurani dalam meminta atau memohon dipenuhi hajatnya itu.

**Kedua**. Permintaan dan pertolongan seperti yang dapat dijumpai dalam surat al-Mukminun [40] ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hinadina".*

Ayat di atas adalah perintah kepada kaum muslimin agar meminta atau memohon itu hanya kepada Allah. Niscaya Allah akan berkenan mengabulkan permintaan dan permohonannya itu<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Agar Doa Dikabulkan*, (Jakarta, Darul Haq. 2012), h.10

<sup>16</sup> Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Agar Doa Dikabulkan*, h.8

**Ketiga**, do'a dalam pengertian memanggil, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra [17]: 52 :

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

*"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."<sup>17</sup>*

**Keempat**, do'a dalam pengertian menyebut atau memuji: seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra [17]: 110 :

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannyadan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>18</sup>*

Maksudnya janganlah membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh ma'mum.

**Kelima**, do'a dalam pengertian ucapan, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah Yunus [10]:10 :

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Do'a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup do'a mereka ialah: "Alhamdulillah Rabbil 'aalamin".*

**Keenam**, do'a dalam pengertian seruan atau ajakan, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 125 :

<sup>17</sup> Imam Assobar, *Shalawat Zikir dan Doa*, h.115

<sup>18</sup> Imam Assobar, *Shalawat Zikir dan Doa*, h.116

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

**Ketujuh**, do’a berarti *istighatsah*. *Istighatsah* berarti memohon bantuan dan pertolongan.

Maka serupa ini dijumpai dalam surat al-Baqarah [2] ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Qur’an itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. Do’a dalam ayat di atas berarti meminta bantuan dan pertolongan. Dengan demikian, ayat di atas menyuruh kaum muslimin agar berdo’a kepada yang dapat memberi bantuan dan pertolongan, yakni Allah Swt.

Dalam Kamus Bahasa Arab dalam lafazd huruf د, ع, و disebutkan ada 7 makna di antaranya adalah senagai berikut:

1. داعى, يدعو, دعوة artinya menyeru (memanggil).
2. داعى, يدعو, دعاء artinya memanggil, mendoa, memohon, meminta.
3. Dalam bentuk jama’nya ادعية artinya doa, permohonan, permintaan.

4. دعاء له artinya mendoakan kebaikan kepadanya.
5. دعاء عليه artinya mendoakan keburukan atau kejahatan kepadanya.
6. داع artinya orang yang memanggil, orang yang menyeru, orang yang memohon.
7. Dan الدعاء adalah bentuk masdarnya, yang pada umumnya diartikan sebagai suatu keinginan yang besar kepada Allah SWT dan pujian kepadaNya.

Dari itu maka, pembahasan di atas dapat disimpulkan. Bahwa pada dasarnya, kata do'a merupakan jenis kata yang memiliki banyak makna, atau disebut dengan polisemi. Secara garis besar, Imam al-Thabari membaginya menjadi dua, yaitu do'a sebagai makna primer yang berarti ibadah, serta makna sekunder sebagaimana penjelasan sebelumnya. Adapun pengertian ini, pada tahap selanjutnya akan berimplikasi pada konsep *ijabah*. Do'a yang diartikan sebagai ibadah, berimplikasi pada pemaknaan *ijabah* yang berarti pemberian pahala. Begitu juga yang terjadi pada pengertian *ijabah* pada makna do'a yang lain.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa do'a merupakan hal yang dibutuhkan oleh seorang hamba. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Do'a juga memiliki sisi ibadah di hadapan Allah karena menunjukkan ketaatan manusia kepada Allah.

## **B. Perintah Untuk Berdo'a**

Salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam adalah untuk berdo'a kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Baqarah Ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ



*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran<sup>19</sup>. “( Q.S. Al-Baqarah : 186 ).<sup>20</sup>*

Begitu banyak keterangan-keterangan hadits Rasulullah Saw yang mulia berisi anjuran dalam berdoa, seperti :

1. Hadits Nu'man Basyir ra bahwa beliau saw bersabda yang artinya :“Do’a adalah ibadah. “Kemudian beliau membaca firman Allah Swt. “Dan Rabbmu berfirman, ‘Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina”. (Ghofir :60) (HR. Abu Dawud, Tirmizi, Nasa’i, Ibnu Majah, dll. Di shohihkan oleh Al-Albani Ra.).
2. Hadits Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda :“Barangsiapa tidak berdoa kepada Allah Swt, maka Allah murka kepadanya.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dll. Dinilai hasan oleh Shaih Al-Albani Ra). Di sebagian bukunya, ia menilai hadits ini lemah, namun terakhir beliau kembali menilai hadits ini hasan. Maka, hadits ini bisa dipertanggungjawabkan.).
3. Hadits Abu Hurairah Ra Bahwa Nabi Saw bersabda yang artinya :“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain do’a.”(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad. Dihasankan oleh Al-Albani Ra di dalam Al-Adabul Mufarod, no. 549).
4. Hadits Ibnu Abbas Ra Hadits yang secara marfu yang artinya :“Sebaik-baik ibadah adalah do’a”.(HR. Hakim dalam Al-Mustadrak [1/49]. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Ash-Shohihah, no. 1579).

---

<sup>19</sup> Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, Agar Doa Dikabulkan, h. 19

<sup>20</sup> Abdulloh bin Muhammad Al-Faqih, *Satu Doa Sejuta Bahgia*, (Soloh, Al-Qowam, 2008), h. 11

5. Dalam Kitab Bulughul Maram karangan Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani,

Adapun isinya menerangkan yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyatakan bahwa hadits ini marfu, “Tidak ada satupun yang lebih mulia dari sisi Allah dari pada do’a<sup>21</sup>. Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia itu harus berdo’a atara lain yakni :

- a. Karena do’a itu merupakan perintah Allah, yang ditunjukan kepada manusia itu sendiri, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mu’min ayat 60 : “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan keperkenankan bagimu*”.
- b. Karena jiwanya yang merasa terpanggil untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Ketika mendapat kesulitan yang ia tidak bisa mengatasinya sebab ia diciptakan dalam keadaan lemah.
- c. Do’a juga dapat memotivasi manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha, untuk mewujudkan keinginannya yang kesemuanya tetap berlandaskan atas kekuasaan dan ketentuan Allah Swt. Manusia wajib berusaha dan Allah yang menentukan segalanya.

Permasalahannya dizaman Pos Modern ini, banyak orang lalai dan terlena sama dunia sehingga enggan untuk menyempatkan diri berdo’a. Karena mereka terlalu percaya diri bahwa pasti bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Dan sampai mengatakan hal tersebut seakan-akan sama sekali tidak membutuhkan peranan Allah. Ada juga yang tidak mau berdo’a karena sudah memvonis dirinya sendiri sebagai orang yang kotor terlalu banyak dosa-dosanya dan yakin bahwa Allah tidak akan mengabulkan do’a - do’anya lantaran hidupnya bersimbah dosa, inilah pemikiran yang salah. Ingatlah firman Allah Swt “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaan-Ku.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram*, ( Jakarta : Darul Haq, 2015), h. 43

<sup>22</sup> Ipnu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h.2-3

### C. Keutaman Berdo'a

Dalam bab keutaman berdo'a dijelaskan dalam, hadist Sahih Bukhari Muslim karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi halaman 1255 dari Hadits Abu Hurairah ra, dia berkata bahwa Nabi Saw bersabda:

“Aku berada dalam prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya jika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya. Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam perkumpulan. Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada perkumpulan mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal. Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan. Aku mendatangnya dengan berlari”.<sup>23</sup>

Keutamaan Do'a, do'a memiliki banyak sekali keutamaan, di antaranya :

**Pertama**, do'a adalah ibadah. Hal ini sudah dijelaskan dalam sebuah hadits dari An-Nu'man bin Basyir berkata bahwa Nabi Saw bersabda, “(Do'a adalah ibadah.” HR. Abu Daud no. 1479, At Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828, dan Ahmad 4/267). Dan dalam riwayat hadits lain, menyebutkan bahwa berdo'a adalah sebaik-baiknya ibadah. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, “Sebaik-baik ibadah adalah do'a.” (HR. At-Tirmidzi).<sup>24</sup> Hadits Ibnu Abbas Ra secara marfu yang artinya : “Sebaik-baik ibadah adalah do'a”. (HR. Hakim dalam Al-Mustadrak [1/49]. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Ash-Shohihah, no. 1579).

---

<sup>23</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim Takhrij dan Syarah Hadis*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2008), h.1255

<sup>24</sup> Iqnu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, h. 4

Semua nash ini berisi petunjuk tentang keutamaan do'a, dorongan untuk mengamalkannya, keagungan nilainya di sisi Allah, dan kedudukannya yang tinggi dalam ibadah yang paling baik. Mengapa demikian? Karena :

1. Di dalam do'a terdapat ketundukan kepada Allah; serta penampakan kelemahan diri dan rasa butuh kepada Allah Swt.
2. Semakin khusuknya hati dan semakin hadirnya pikiran dalam ibadah, maka ibadah itu akan semakin baik dan sempurna. Dan, do'a adalah ibadah yang paling dekat untuk memperoleh maksud dan tujuan semacam ini, karena rasa butuh seseorang hamba akan mendorongnya untuk khusyuk dan menghadirkan hati.
3. Do'a pasti diiringi dengan sikap tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah, sebab tawakkal adalah menyadarkan hati kepada Allah dan memasrahkan urusan untuk menggapai sesuatu yang disukai atau menolak sesuatu yang dibenci dengan yakin kepada-Nya. Dan do'alah yang akan mengutkannya. Bahkan, do'alah yang bisa mengungkapkan dan menyatakannya, karena orang yang berdo'a mengerti betul kebutuhannya yang sangat mendesak kepada Allah dan mengerti bahwa semua masalah yang ia hadapi sangat jauh untuk digapai. Lalu, ia memintanya kepada Rabbnya diiringi rasa harap dan yakin kepada-Nya. Inilah ruhnya ibadah. Dan masih banyak lagi perkara lain yang bisa menjelaskan betapa agungnya dan tingginya nilai sebuah do'a.<sup>25</sup>

**Kedua**, do'a sangat bermanfaat dengan izin Allah. Dalam sebuah riwayat hadits dari Abu Sa'id Ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, Tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antara kerabat, sanak famili) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: Allah akan segera mengabulkan do'anya,

---

<sup>25</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, h.11

Allah akan menyimpannya baginyanya di akhirat kelak, dan Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.

Para sahabat lantas mengatakan, “Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo’a.” Nabi Saw lantas bersabda, “Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan do’a-do’a kalian.” (HR Ahmad 3/18, dari Abu Sa’id.Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanadnya jayyid).<sup>26</sup>

**Ketiga**, do’a bisa menolak bala bencana, do’a bisa menolak bala bencana, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan yang ia buat sendiri) yang dikerjakannya. “(Mereka berdo’a): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah : 286).

**Keempat**, do’a merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Do’a dan zikir adalah dua aktivitas ibadah yang sangat dianjurkan di dalam agama islam. Mengapa? Kedua ibadah tersebut sama-sama berasal dari al-Qur’an maupun terdapat di dalam hadits Rasulullah Saw. Do’a adalah sebuah aktivitas ibadah sebagai tanda kelemahan dan ketidak berdayaan kita sebagai makhluk Allah. Sedangkan zikir itu adalah aktivitas ibadah yang dilakukan untuk mengingat Allah.

**Kelima**, do’a sebagai bukti benar tidaknya keimanan seseorang bisa dilihat dari seberapa dekat dirinya dengan Allah Swt. Ketika seseorang merasa dirinya sangat dekat dengan Allah, maka dia pasti tidak akan pernah menyia-nyiakan setiap waktu yang dia miliki untuk meminta

---

<sup>26</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*,h.14

sesuatu kepada Allah. Dan do'a adalah salah satu cara untuk meminta sesuatu kepada Allah Swt.<sup>27</sup>

**Keenam**, do'a bisa membuat kita dijauhkan dari kejahatan atau sesuatu yang mengancam keelamatan kita. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits dimana Rasulullah Swt telah bersabda, "Tiap muslim di muka bumi yang memohonkan suatu permohonan kepada Allah, pastilah permohonannya itu dikabulkan Allah, atau dijauhkan Allah daripadanya sesuatu kejahatan, selama dia mendo'akan sesuatu yang tidak membawa kepada dosa atau memutuskan kasih sayang." (HR.Al-Thurmudzi).<sup>28</sup>

**Ketujuh**, do'a bisa mencega dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dewasa ini banyak orang yang salah dalam mengambil langkah ketika sedang dilanda permasalahan. Mereka bukannya berdo'a, tapi malah menambah masalah seperti dengan bermalas-malasan yang tidak jelas, menenggak minuman-minuman keras, lari ke hiburan atau mengonsumsi narkoba. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan semua itu, mereka akan merasa lebih ringan, bebas dari masalah dan lain sebagainya. Padahal ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah, yaitu dengan berdo'a.<sup>29</sup>

**Kedelapan**, dari hadits yang dikeluarkan oleh At- Tirmidzi, Ath Thahawi dalam Al-Muskil, Ibnu Hayawiyah dalam haditsnya dan Abdul Ghani Al-Muqaddasin dalam Ad-Dua, bunyi haditsnya yang artinya : "Tidak akan menolak qadha melainkan do'a dan tidak akan menambahkan umur melainkan kebaikan"<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, h. 6

<sup>28</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, h.7

<sup>29</sup> Ipinu R Noegroho, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, h.8

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Silsilah Hadits Shahih* (Penerbit; CV. pustaka Mantig, 1997), h. 335



#### D. Pentingnya Do'a

Pentingnya do'a setiap makhluk membutuhkan Allah Swt untuk mendatangkan kemaslahatan bagi diri mereka dan menolak bahaya-bahaya yang menimpa mereka, baik dalam perkara agama maupun perkara dunia. Allah Swt berfirman dalam QS. Fathir: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*“Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*

Di antara yang menguatkan dan menjelaskan hal itu adalah hadits Abu Dzar ra dari Nabi Saw yang diriwayatkan dari Rabb-Nya (hasits Qudsi), di mana Allah Swt berfirman :

“Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perilaku zhalim atas diri-Ku, dan Aku mengharamkannya pula di antara kalian, maka janganlah kamu saling menzhalimi. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku tunjuki kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan.<sup>31</sup>

Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang telah Aku beri pakian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan pada siang dan malam hari dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tak dapat memberikan bahaya kepada-Ku, dan kalian tidak dapat memberi manfaat kepada-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, jika orang yang pertama dan terakhir dari kalian, baik dari manusia dan jin semua, mereka itu bertakwa seperti takwa orang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, jika orang yang pertama dan terakhir di antara

---

<sup>31</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta, Penerbit: Pustaka Amani, 1999), h. 136

kalian, manusia jin dan seluruhnya, mereka berada di suatu tanah lapang, lalu masing-masing mereka meminta keinginannya kepada-Ku, lalu Aku berikan pada setiap mereka permintaan mereka, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti berkurangnya air laut ketika jarum dicelupkan ke dalamnya (lalu diangkat kembali).

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya yang kalian dapatkan hanya amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Aku membalasnya. Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela melainkan (mencela) dirinya sendiri”.<sup>32</sup> (HR. Muslim).



---

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 1*. 137

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abd Hay, Al-Farmawi, *Metode Maudhu'I Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.
- Agustian, Ary Ginanjar, Nasihat Asmaul Husna, Jakarta : Arga, 2009
- Al Adnani, Abu Fatiah, *Kunci Ibadah*, Jakarta: AnNur, 2005
- Al Asqalani, Al Hafizh Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Jakarta: Darul Haq, 2015
- Al-Faqih, Abdulloh bin Muhammad, *Satu Doa Sejuta Bahgia*, Soloh, Al-Qowam, 2008
- Al-Jaawi, Asy-Syeikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, *Terjemahan Irsyadul 'Ibad*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013
- Al-Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata, Tim Redaksi
- Al-Mundziri, Imam, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta Timur: Ummul Qur'an 2016
- Ashaf, Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Assobari, Imam, *Shalawat Zikir dan Doa*, Bandung : Pustaka Arrohman, 2018
- Al Khaubawibin Ahmad AsySyakir, Al Allamah Utsman bin Hasan, *Terjemahan Durratun Nasihin*, Surabaya : Karya Utama 1985
- Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2009
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994
- Husain mazhahiri, Ayatullah, *membangun surge dalam rumah tangga*, الانطلاق البيتية, 2008.
- Katsir, Imam Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 17-20*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015

- Imam Ghajali Masykur, Agus Hidayatulloh, Mulazamah Fadhilah, Bekasi Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2014
- Juhaya, s. praja, *tafsir hikmah seputar ibadah, muamalah, jin, dan manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Katsir, Ibnu, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Darul Fikr, 2015
- Katsir, Ibnu, *Qishashul Anbiya*, Surabaya : Amelia Surabaya, 2015
- Muhammad, Fud Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim Takhrij dan Sharah Hadits*, Jawa Barat: Cordoba Internasional Indonesia, 2018
- Maaswan, Nur Faizin, *Tafsir Ibnu Katsir, Membedah Khazanah Klasik*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2002
- Mu'is, Fahrur, *Kultum Dan Tausiah Terlengkap Sepanjang Massa*, Bandung: Fatiha Publishing, 2017
- Muhammad, Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, Jakarta: Maktabah Ma'arif, 2000
- Muhlisin, Muhammad, *Doa Dzikir dan Amalan-amalan Mustajab*, Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014
- Munawaroh, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Eska Media, 2010
- Mushaf al-azzam, *Al-qur'andanterjemah*, arm publishing.
- Nashiruddin, Al- Albani Syaikh Muhammad, *Silsilah Hadits Shahih*: CV. pustaka Mantiq, 1997
- Nawawi, Imam , *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 1*, Jakarta : Pustaka Amani, 1999
- R Noegroho, Ipnu, *Doa, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, Yogyakarta: Mueeza, 2018
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1982.
- S. Praja, Dr. Juhaya, *Tafsir Hikmah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Maret 2000.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: C.V. Diponegoro,
- Seadie, Ahmad, *Penuntun Sholat Lengkap Dilengkapi Dengan Doa-Doa dan Wirid*, Jakarta: Rica Grafika, 96

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran tentang Doa dan Zikir*, Tangerang: Lentera Hati, 2018

Sunarto, Achmaddkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, Semarang : CP. AsySyifa, 1993

Sya'ban, ahmad salim, *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, Cetakan 1.Novenber 2012.

Tim Ar-RahmanTim, *Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Erlangga, 2017

Usman, Ali, *Hadits Qudsi Fiman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Quran Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: CV Diponegoro, 2006

Wahf al-Qahthani, Sa'idbin Ali bin, *Agar Doa Dikabulkan*, Jakarta: Darul Haq, 2012.

Wahf al-Qahthani,Sa'id bin Ali bin, *Jangan Biarkan Doa Anda Sia-sia*, Solo: Qiblatuna, 2016

Zuhdi Muhdlor, Atabik Ali Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak